



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 1 NOMOR 1 AGUSTUS 2023

Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani

Yesri Esau Talan¹

Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

yesrierik@gmail.com

Anita Yumbu Tomusu²

Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

anitatomusu24@gmail.com

Abstract: A servant of God is a person who is called and determined by God to serve His people. Therefore, the attitude and motivation of a servant of God has a significant impact on his ministry. Willingness to serve, loyal to serve and not discriminate in service is the fruit of the commitment and motivation built within him. The method used in this research is qualitative. Literature studies such as books, articles and other sources are the main material in analyzing and describing this scientific work. The aim is to understand the significance of the commitment and motivation of a servant of God in serving. The results show that motivation and commitment are the main elements in the success of the ministry of a servant of God. Commitment and true motivation help a servant of God to carry out his duties properly.

Keywords: Commitment, Motivation, Servant of God, Service

Abstrak: Seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditentukan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan berdampak signifikan dalam pelayanannya. Kerelaan untuk melayani, setia melayani dan tidak membedakan pelayanan merupakan buah dari komitmen dan motivasi yang dibangun dalam dirinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kajian literatur seperti buku, artikel dan sumber-sumber lain menjadi bahan utama dalam menganalisis dan mendeskripsikan karya ilmiah ini. Tujuannya adalah untuk memahami sejauhmana signifikansi komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan dalam melayani. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi dan komitmen merupakan unsur utama dalam keberhasilan pelayanan seorang hamba Tuhan. Komitmen dan Motivasi yang benar menolong seorang hamba Tuhan untuk mengemban tugasnya dengan baik.

Kata Kunci: Komitmen, Motivasi, Hamba Tuhan, Pelayanan

Pendahuluan

Seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditetukan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan berdampak signifikan dalam pelayanannya. Perubahan perilaku merupakan buah dari ketaatan melakukan Firman Tuhan. Buah yang dihasilkan dari seorang hamba Tuhan yang dewasa rohani misalnya: *Pertama*, setia melayani. Salah satu indikator yang menentukan kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan adalah melalui pelayanan yang diembannya. Rick Warren mengungkapkan bahwa, seorang pelayan Tuhan yang sejati harus siap untuk melayani. Seorang pelayan Tuhan haruslah seperti seorang prajurit yang siap kapanpun ketika dipanggil untuk melayani. Dan jikalau sudah melayani ia harus setia sampai selamanya.¹ Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya (2Tim.2:4). Paradigma ini menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan hendaknya setia dalam melayani. Sebab pelayanan yang diembannya merupakan tugas yang mulia dari Tuhan. Hamba Tuhan yang dewasa dalam kerohaniannya akan selalu mendedikasikan dirinya dalam melayani. Herlince Rumahorbo dalam risetnya mengungkapkan bahwa, pekerjaan yang tidak mengenal batas waktu adalah seorang hamba Tuhan. Selain waktu yang dikorbankan, tenaga dan dana. Keseriusan dan kesungguhan serta tanggungjawab pelayanan seorang hamba Tuhan sangatlah penting dalam mengemban tugasnya.² Itulah sebabnya, seorang hamba Tuhan penting untuk menyadari akan tugasnya dan mendedikasikan diri penuh dalam melayani.

Kesetiaan seorang hamba Tuhan akan terbukti melalui waktu yang dipakai untuk melayani dan bagaimana kesetiaannya dalam mengemban tugas tersebut. Jikalau ia hanya setia melayani kasus-kasus tertentu dan mengabaikan pelayanan yang lain, maka hal ini mengindikasikan bahwa ia bukanlah hamba yang setia dalam melayani. Itulah sebabnya, kesetiaan dalam melayani menjadi salah satu indikator yang valid untuk membuktikan sejauh mana kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan. Salah satu nabi yang setia dalam melayani adalah Yeremia. Selama puluhan tahun ia melayani sebagai nabi bagi bangsa Israel, tidak ada satu orangpun dari umat Allah yang bertobat. Bahkan mereka menolak pelayanan Yeremia dengan cara menangkapnya dan membuang ke dalam perigi. Namun Yeremia tetap setia dalam mengemban tugasnya sebagai seorang nabi yang diutus Allah untuk memberitakan Firman kepa umat-Nya. Hal inilah yang

¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, 1st ed. (USA: Grand Rapids, 2002). 293

² Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.

harus diimplementasikan oleh seorang hamba Tuhan dalam melayani. Kesetiaan haruslah menjadi faktor utama dalam melayani.

Kedua, Memiliki motivasi yang tulus untuk melayani. Motivasi menjadi acuan utama seorang hamba Tuhan dalam melayani. Jikalau motivasi seorang hamba Tuhan dibangun atas dasar Allah sebagai gembala agung yang memanggil maka orientasi pelayanan yang diembannya akan berjalan dengan baik. Namun jikalau motivasi yang dibangun adalah melayani untuk memenuhi kebutuhan jasmani maka orientasi pelayanannya akan salah. J. Angka dalam tulisannya mengungkapkan bahwa, motivasi seorang hamba Tuhan dalam melayani seharusnya adalah melayani dengan sukarela, melayani tanpa pamrih dan melayani tanpa memungut biaya.³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan seorang hamba Tuhan seharusnya dibangun atas dasar motivasi yang tulus yaitu melayani untuk memuliakan Tuhan. Herlince menambahkan bahwa, seorang hamba Tuhan seharusnya meneladani pelayanan Yesus sebagai model untuk pelayanan masa kini. Tujuannya adalah melayani dengan motivasi yang benar untuk kemuliaan Tuhan.⁴ Namun secara realitas dalam pelayanan seorang hamba Tuhan juga mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga hal inipun menjadi masalah yang membuat motivasi seorang hamba Tuhan berubah. Itulah sebabnya, ketulusan melayani seorang hamba Tuhan haruslah dibangun atas dasar kasih Allah. Menyadari bahwa pelayanan yang diembannya adalah tugas dari Allah. Dan Allah yang dilayaninya adalah Allah yang berdaulat untuk memenuhi keperluannya. Dengan demikian fokus melayani seorang hamba Tuhan haruslah atas dasar Allah yang memanggil untuk melayani. Hal ini akan berdampak pada pelayanannya.

Ketiga, tidak memilih tempat pelayanan. Seorang hamba Tuhan yang telah dipanggil oleh Allah untuk melayani paradigma berpikrinya hendak dibangun atas dasar Kristus. Melihat bahwa pelayanan yang dipercayakan adalah anugerah dari Tuhan. Hal ini seharusnya diimplementasikan dalam pelayanannya. Sehingga sebagai integrasinya dalam pelayanan yang diembannya, ia tidak memilih-milih tempat untuk melayani.⁵ Dimanapun ditempatkan untuk melayani idealnya menerima pelayanan tersebut dengan sukacita sebagai bentuk responnya atas panggilan Tuhan. Berbanding kontras dengan Yunus yang memilih menolak panggilan Allah untuk pergi melayani di kota Niniwe. Dengan kerendahan hati dan rasa ungkapan syukur seorang hamba Tuhan

³ Junarti Angka, "Pola Hidup Gaya Mewah Terhadap Kepemimpinan Dan Motivasi Pelayanan Pendeta," *Prociding*, last modified 2020, accessed September 24, 2022, <https://osf.io/qpg68>.

⁴ Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini."

⁵ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2, 2020): 1-26, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/55>.

melakukan pelayanannya. Maka sebagai buah dari pelayanannya semua anggota tubuh Kristus yang dilayani bertumbuh kearah Kristus.

Keempat, Rela berkorban dalam melayani. Pelayanan seorang hamba Tuhan identik dengan pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, uang dan hidupnya untuk melayani. Teladan pengorbanan ini sudah dilakukan oleh Yesus. Ia telah mengorbankan diri-Nya untuk manusia.⁶ Sehingga implementasi dari pengorbanan Yesus tersebut, haruslah direalisasikan oleh seorang hamba Tuhan dalam melayani. Dari segi waktu haruslah berbagi waktu dengan mereka yang membutuhkan kehadiran seorang hamba Tuhan, dari segi ekonomi, mereka yang kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, hamba Tuhan haruslah hadir untuk menolong, dari segi perasaan, ketika mereka ada dalam masalah dan penderitaan seorang hamba Tuhan haruslah hadir untuk ikut merasakan apa yang dirasakan.⁷ Inilah contoh pelayanan yang dilakukan Yesus, pelayanan Yesus ini disebut misi inklusif, mereka yang tersisihkan dari segi sosial, kekurangan soal ekonomi, mereka yang merosot dari segi moral, mereka yang menderita karena penyakit Yesus hadir dan memberikan solusi bagi mereka.⁸ Paradigma tersebut, hendaknya menjadi kerangka berpikir seorang hamba Tuhan dalam melayani. Bukan orientasinya adalah keuntungan secara materi.

Kelima, Menuntun jemaat untuk bertumbuh. Salah satu tanggung jawab dari seorang hamba Tuhan adalah membimbing jemaat untuk bertumbuh dalam imannya. Oleh karena itu, faktor pengajaran dalam jemaat harus sampai pada tahap menjadikannya sebagai saksi bagi Kristus di tengah dunia ini. Jemaat harus dimuridkan sehingga mereka menjadi garam dan terang bagi dunia.⁹ Dalam Matius 6:13-14 Yesus berkata “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi”. Menjadi saksi bagi Kristus dalam bentuk tindakan yang nyata, yaitu memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga orang lain melihat dan memuliakan Tuhan. Faktor pengajaran dalam jemaat merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pertumbuhan jemaat. Menuntun untuk percaya pada Injil, membimbing untuk

⁶ Rumahorbo, “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.”

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, ed. Rika Uli Napitupulu, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 19

⁸ Yesri Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116/109.

⁹ Yesri Esau Talan, *Pertumbuhan Rohani*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021). 88-89

bertumbuh serta menjadikan sebagai saksi bagi Kristus sehingga hidupnya memuliakan Tuhan. Inilah tugas dan tanggung jawab dari seorang hamba Tuhan.

Dalam pelayanan seorang hamba Tuhan, banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rohaninya misalnya: *Pertama*, faktor ekonomi. Seorang hamba Tuhan yang telah memutuskan untuk melayani tentunya harus mendedikasikan dirinya secara penuh dalam melayani. Namun adakalanya masalah kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi membuat seorang hamba Tuhan untuk beralih dari tanggungjawabnya. Misalnya ia seorang gembala di sebuah gereja, ia melayani secara full time, persembahkan untuk menunjang kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi maka ia akan beralih profesi. Calvin Shola Rupa mengungkapkan bahwa, tugas dan tanggung jawab seorang hamba Tuhan di masa kini tidak dilakukan, banyak hamba Tuhan yang beralih profesi karena kebutuhan hidup.¹⁰ Hal ini tidak bisa dielakan dalam konteks pelayanan, secara realitas banyak hamba Tuhan yang secara esensi tidak menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara mutlak. Selain menggembalakan ia bisa mengerjakan pekerjaan lain untuk menunjang kehidupannya. Apabila menganalisis kasus tersebut, dampaknya sangat signifikan dalam melayani. Orientasi pelayanan seorang hamba Tuhan telah berubah, fokus dan tujuannya telah bergeser sebagai akibatnya pelayanan yang diembannya tidak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi masalah yang serius dalam pelayan seorang hamba Tuhan.

Kedua, Faktor keluarga. Keluarga menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam melayani. Keluarga yang telah dewasa secara rohani akan mendukung penuh pelayanan seorang hamba Tuhan. Sebaliknya keluarga yang belum dewasa secara rohani akan menjadi faktor penghambat pelayanan seorang hamba Tuhan. Misalnya kisah Ayub dan istrinya. Seorang istri yang tidak dewasa rohani mencoba imannya. Namun karena Ayub adalah seorang yang dewasa secara rohani, imannya tidak tergoyahkan oleh situasi tersebut. dengan demikian, pentingnya kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan. Sebab keluarga bisa menjadi alat untuk menghambat dan mendukung pelayanan yang dilakukan. Selain dari beberapa hal di atas, lingkungan keluarga, motivasi dan komitmen menjadi masalah yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan rohani seorang hamba Tuhan.

Dari beberapa hal di atas, ketidakdewasaan rohani seorang hamba Tuhan sangat berdampak signifikan dalam pelayanan yang diembannya. Hal-hal yang bisa dilihat dan menjadi indikator untuk menilai ketidakdewasaan rohani seorang hamba Tuhan adalah: *Pertama*, jemaat yang dilayani tidak bertumbuh secara rohani. Pertumbuhan rohani jemaat merupakan hubungan pribadinya dengan Tuhan, namun seorang hamba Tuhan bertanggung jawab penuh dalam membimbing dan membina sampai bertumbuh

¹⁰ Calvin Sholla Rupan, *Ciri Khas Seoran Gembala Menurut Prespektif 1Petrus 5: 1-4*, Vol 16. (Jakarta: Jurnal STT Jaffray, 2016).

menjadi dewasa rohani. Seorang hamba Tuhan yang tidak dewasa dalam kerohaniannya akan menjadi acuh tak acuh dengan jemaatnya. Melayani hanya sekedar rutinitas. Berdasarkan wawancara dengan seorang hamba Tuhan di Kediri mengungkapkan bahwa, selama pelayanan yang dilakukannya ia tidak fokus melayani karena urusan bisnis. Pelayanan bukan menjadi orientasi utama. Sehingga banyak jemaat yang tidak bertumbuh dan pindah ke gereja lain.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan menjadi mentor rohani yang utama bagi seorang jemaat maka penting bagi seorang hamba Tuhan untuk bertumbuh dan menjadi dewasa dalam kerohaniannya.

Kedua, kurangnya minat dalam melayani. Pelayanan merupakan tugas utama yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba Tuhan. Kejar Hidup Laia mengungkapkan, Menjadi Hamba Tuhan merupakan panggilan khusus dari Allah. Sebab seorang hamba Tuhan mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepadanya.¹² Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan hendaknya mendedikasikan dirinya secara penuh dalam melayani. Hendaknya melihat pelayanan yang diemban sebagai tugas utama yang penting untuk dilakukan dengan sepenuh hati. Dengan demikian kurangnya minat hamba Tuhan dalam melayani merupakan sebuah masalah yang signifikan. Dan hal ini mengindikasikan bahwa seorang hamba Tuhan telah mengalami kemunduran dalam melayani.

Ketiga, Ketamakan jabatan dan harta kekayaan. Salah satu masalah yang terjadi berkaitan dengan pelayanan seorang hamba Tuhan adalah ketamakan jabatan dan kekayaan. Seorang hamba Tuhan yang tidak dewasa rohani akan selalu mengutamakan kekayaan dan jabatan sebagai acuan utama dalam melayani. Petrus dalam menilai hal ini, menekankan kepada para hamba Tuhan yang ada di Asia kecil untuk melayani tidak untuk kepentingan diri sendiri. Istilah “mencari keuntungan” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata ἀίσχροκερδώς (aisksrokedos). Kata ini adalah kata benda, nominatif maskulin tunggal yang berarti sikap serakah yang memalukan.¹³ Istilah serakah ini bukan hanya berbicara tentang aspek makanan tetapi tentang serakah untuk menjadi kaya, serakah jabatan dan lain lain. Itulah sebabnya dalam menganalisis ketamakan jabatan dan harta oleh seorang hamba Tuhan menjadi sebuah masalah yang signifikan dalam kehidupan kerohaniannya. Dampak dari masalah ini akan sangat signifikan dalam pelayanan yang dilakukan dan orang-orang yang dilayani.

Keempat, Memilih-memilih pelayanan. Selain beberapa hal di atas yang menjadi indikasi dalam menganalisis kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan. Salah satunya

¹¹ Yesri Esau Talan, *PENGGEMBALAAN Sebuah Pendekatan Kontekstual-Praktis Bagi Jemaat Berdasarkan Surat I Petrus*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021). 6

¹² Kejar Hidup Laia, “Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mudur Dari Pelayanan,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (September 22, 2020): 40–60, <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/78>.

¹³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1242

adalah hamba Tuhan yang suka memilih-milih tempat pelayanan. Ada sebuah istilah yang biasa dipakai dalam lingkungan hamba Tuhan, “Tanah basah dan tanah kering”. Tanah basah biasanya dianalogikan dengan jemaat yang kaya secara materi sedangkan tanah kering dianalogikan dengan jemaat yang miskin. Hamba Tuhan yang memiliki sikap materialisme pasti akan memilih untuk hanya melayani jemaat yang ada di kota yang notabene adalah jemaat yang kaya sedangkan menolak untuk melayani jemaat yang ada di pedesaan yang miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa ada masalah yang sangat signifikan dalam pelayanan yang diemban.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa beberapa kasus yang terjadi dalam lingkungan pelayanan terjadi atas dasar ketidakdewasaan rohani seorang hamba Tuhan. Segala motivasi dan komitmen melayani bukan dibangun atas dasar kasih Allah namun keinginan jasmani. Itulah sebabnya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang hamba Tuhan untuk bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan sangat berdampak signifikan dalam pelayanan yang diembannya. Sebab jikalau seorang hamba Tuhan yang tidak berkomitmen akan nampak dalam pelayanannya dan tentunya akan berdampak signifikan dalam hidup dan pelayanannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan library research atau kajian pustaka. Penelitian seperti yang diungkapkan oleh Nursapia Harahap bahwa penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaidah kaidah ilmiah.¹⁴ Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang keliatan tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.¹⁵ Kajian pustaka yang digunakan dalam menganalisis karya ini adalah melakukan coding terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, misalnya topik mengenai misi, pendekatan interkultural, metode-metode pendekatan dalam melakukan misi, budaya, kemudian di analisis dan dideskripsikan. Metode penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil penelitian yang ditemukan dideskripsikan.

¹⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020). 5

¹⁵ Harahap, *Penelitian Kualitatif*. 19

Hasil Dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata motivasi diartikan sinonim dengan kata perjanjian atau komitmen untuk melakukan sesuatu.¹⁶ Integrasi deskripsi tersebut dengan pelayanan berarti perjanjian atau komitmen untuk melakukan pelayanan. Hal ini menuntut sebuah tanggung jawab yang wajib untuk dilakukan. Dalam American English Dictionary, *commitment is the willingness to give a lot of time and energy to something*.¹⁷ Dengan demikian komitmen bukan hanya berbicara tentang perjanjian namun kesediaan untuk memberikan waktu dan energy dalam melakukan sesuatu aktivitas. Komitmen menuntut pengorbanan waktu dan tenaga untuk bisa diwujudkan.

Adapun deskripsi komitmen menurut Meyer, berarti penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi dan individu berupaya kuat untuk berkarya dan memiliki hasrat untuk tetap bertahan dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut Quest komitmen merupakan nilai sentral dalam mewujudkan tujuan sebuah organisasi.¹⁸ Dengan demikian, berdasarkan beberapa deskripsi di atas mengenai apa itu komitmen dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah sebuah perjanjian atau kesetiaan dalam melakukan sebuah kegiatan. Misalnya dalam sebuah organisasi, komitmen dapat dipahami sebagai sebuah tekad untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi tersebut. Integrasinya dengan pelayanan, maka komitmen dipahami sebagai tekad atau perjanjian untuk melakukan tugas pelayanan sampai mencapai hasil dalam hal ini, mencapai hasil dari pelayanan. Komitmen bukan hanya berbicara tentang tekad namun kesediaan untuk memberikan waktu dan energy dalam melakukan pelayanan yang diemban. Misalnya seorang hamba Tuhan yang berkomitmen dalam pelayanan, berarti ia bertekad, bersedia, berkorban waktu dan energy untuk melakukan pelayanan secara efektif. Salah satu tokoh dalam Alkitab yang berkomitmen dalam melakukan tugasnya adalah Daud. Alkitab mencatat bahwa sebelum ia menjadi raja, ia adalah seorang gembala yang menggembalakan 2 sampai 3 ekor domba. Daud setia dan berkomitmen dalam menggembalakan. Sehingga sekalipun dalam jumlah yang sedikit dombanya, ia tetap menjaga mereka dari serangan binatang buas yang hendak menerkam (1sam.17:34). Hal ini menunjukkan bahwa Daud adalah orang yang berkomitmen dalam menggembalakan. Itulah sebabnya, komitmen secara esensi dapat dipahami sebagai sebuah tekad untuk melakukan sebuah tugas sampai tuntas dengan berkorban waktu dan energy. Integrasi komitmen dalam pelayanan

¹⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kamus Versi Online/Daring*, last modified 2019, <https://kbbi.web.id/sukarela>.

¹⁷ "American English Dictionary," *Cambridge Dictionary*, last modified 2020, accessed September 14, 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/essential-american-english/commitment>.

¹⁸ Coki Siadari, "Pengertian Komitmen Menurut Para Ahli," *KUMPULAN PENGERTIAN*, last modified 2016, accessed September 14, 2022, <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-komitmen-menurut-para-ahli.html>.

berarti sikap tekad untuk melakukan tanggung jawab pelayanan yang dilakukan dengan berkorban waktu dan energy untuk mencapai hasil yang maksimal.

Indikator-indikator Komitmen Pelayanan

Di bawah ini merupakan indikator-indikator komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan yang diuraikan berdasarkan beberapa nats dalam Alkitab. Dengan demikian diuraikan sebagai berikut:

a. Melayani Dengan Setia (1 Sam. 17:34)

Salah satu indikator untuk mengukur komitmen dari seorang pelayan Tuhan adalah kesetiaan. Kesetiaan seorang hamba Tuhan akan terbukti dari lamanya pelayanan yang dilakukan dan kualitas hasil dari pelayanan tersebut. Salah satu contoh nabi yang setia melayani umat Tuhan adalah Yeremia. Untuk membuktikan kesetiaan seorang pelayan Tuhan, nabi Yeremia menjadi contoh yang cukup valid. Sebab selama puluhan tahun pelayanan nabi Yeremia, ia mengalami tekanan yang begitu hebat dari orang-orang yang dilayaninya. Selama masa pelayanannya tidak ada satupun umat Israel yang bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Malahan mereka berani menangkap Yeremia yang memberitakan Firman Allah dan memasukannya ke dalam perigi (Yer. 38:1-13). Namun pertanyaannya adalah, apakah dalam menghadapi tekanan dalam pelayanan Yeremia berhenti melayani umat Israel? Jawabannya adalah tidak. Yeremia adalah seorang nabi yang setia melayani sampai pada akhir hidupnya.

Kesetiaan seorang hamba Tuhan dapat diukur berdasarkan tugas dan tanggungjawab yang dilakukan. Manase Gulo dalam tulisannya memberikan indikasi untuk mengukur kesetiaan hamba Tuhan dari komitmen untuk melayani, misalnya seperti seorang hamba yang diberikan lima talenta dan melakukannya dan memperoleh laba lima talenta. Hal praktis yang bisa digambarkan dalam kesetiaan seorang hamba Tuhan dengan hamba yang setia menjalankan lima talenta adalah, rela melakukan pelayanan, tidak mempertanyakan kondisi keuangan tempat pelayanan dan medan pelayanan, tidak memilih-milih tempat pelayanan dan bersedia melayani di manapun.¹⁹ Beberapa hal tersebut menjadi standar yang mutlak untuk menentukan kesetiaan seorang hamba Tuhan dalam melayani. Dengan berjalannya waktu, kesetiaan hamba Tuhan akan terbukti. Hamba yang baik dan setia akan terus menerus mempergunakan waktu yang ada untuk melayani Tuhan.

Daud adalah seorang hamba yang setia dalam menggembalakan domba-dombanya. Alkitab mencatat bahwa ia hanya menggembalakan 2 sampai 3 ekor domba, namun loyalitas dalam menjalankan tugasnya tidak diragukan lagi. Apabila ada seekor

¹⁹ Manase Gulo, "Hamba Yang Baik Dan Setia," in *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, ed. Tony Salurante, Adi Putra, Malik Bambang, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 67.

binatang buas yang datang untuk menerkam domba-dombanya, ia akan berusaha untuk melepaskannya. Indikator yang bisa diambil dari tugas yang diemban Daud adalah orang yang setia dalam melakukan tugasnya sekalipun kondisi pekerjaan yang dilakukan tidak menguntungkan secara finansial. Daud setia melayani dalam segala tugas yang diembannya. Demikian halnya dengan seorang hamba Tuhan hendaknya selalu setia dalam melayani. Mendedikasikan dirinya untuk melayani.

b. Melayani Dengan Sukarela (1Ptr. 5:2a)

Kata suka rela merupakan istilah yang tidak asing dalam lingkungan masyarakat. Kata sukarela dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan, dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati.²⁰ Apabila istilah ini dipahami dalam konteks kerja maka makna istilah ini adalah melakukan dengan rela hati tanpa adanya paksaan. Petrus dalam suratnya kepada para penatua, ia menasehati mereka agar melayani dengan sukarela. Kata sukarela yang dipakai dalam 1Petrus 5:2a diterjemahkan dengan kata *εκουσιος* *hekousios*, artinya rela hati.²¹ Melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan dengan rela hati bukan karena paksaan.

Pelayanan yang diinginkan oleh Petrus untuk dilakukan oleh para penatua yang ada di Asia Kecil adalah dengan rela hati atau kemauan sendiri. Pola ini Petrus tekankan sebagai prinsip dasar dalam pelayanan jemaat. Petrus memulai dengan frase “gembalakanlah” kepada para gembala-gembala. Calvin Sholla Rupa dalam tulisannya mengungkapkan bahwa kata “gembalakanlah” adalah perintah untuk melayani. Terjemahan dari English Revised Version (1885) lebih tepat, yaitu peliharalah, karena kata kerjanya menunjuk pada semua yang tercakup dalam kewajiban dari seorang gembala-membimbing, menjaga, memasukkan di kandang, dan juga memberi makan.²² Maka dalam menganalisis konteks 1 Petrus 5:2a dapat dipahami bahwa prinsip pelayanan yang diinginkan adalah memelihara jemaat-jemaat yang ada di Asia Kecil dengan sukarela.

Petrus menekankan kepada para penatua agar dengan rendah hati membimbing jemaat- jemaat yang ada di perantauan dengan sukarela. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para hamba Tuhan tidak melayani dengan paksaan. Romert Cowles berkata, seorang hamba Tuhan yang benar adalah seorang yang mengasihi. Dialah orang yang sungguh-sungguh mengasihi orang-orang pada umumnya, dan umat Allah khususnya dengan sukarela.²³ Pelayanan ini dilakukan sebagai prinsip dasar dalam kasih. Frase gembalakan dengan sukarela jangan dengan paksaan secara eksplisit

²⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.1242

²² Calvin Sholla Rupa, ‘Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4’, *Jurnal Jaffray*, 14.2 (2016), 3 <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198/pdf_150>. 169

²³ Robert Cowles, *Gembala sidang* (Bantung Yayasan Kalam Hidup 203). 8

menunjukkan bahwa Petrus menginginkan agar pelayanan yang dilakukan dengan tulus tanpa adanya paksaan. Sebab pelayanan yang dilakukan dengan ketulusan hati akan membuahkan hasil yang maksimal.

Jemaat akan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan oleh karena bimbingan hamba Tuhan. Disisi lain Petrus menekankan pelayanan yang dilakukan dengan sukarela karena mengingat kondisi jemaat yang sedang dianiaya maka hamba Tuhan hadir untuk melayani mereka agar tetap berharap kepada Tuhan sumber kehidupan. Petrus menginginkan kesungguhan hati dalam melayani. Hamba-hamba Tuhan di Asia Kecil diharapkan untuk melayani dengan sungguh-sungguh bukan karena terpaksa.

Prinsip ini harus dijalankan dengan motifasi dasar Kristus sudah terlebih dahulu mengasihi aku dengan kasih yang tulus. M. Bons-Storm mengatakan, "Hamba Tuhan harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Kristus yang telah menyelamatkannya."²⁴ Perspektif pelayanan yang dilakukan dengan sukarela harus dibangun atas dasar ini. Jikalau motifasi dasarnya adalah bukan karena kasih Allah maka pelayanan yang dilakukan pasti dengan keterpaksaan. Inilah yang diantisipasi oleh Petrus sehingga ia menasehati hamba Tuhan agar melayani dengan sukarela jangan dengan paksaan tetapi dengan hati yang rela berkorban.

c. Melayani Dengan Penuh Pengabdian (1 Ptr. 5:2b)

Kata pengabdian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar mengabdikan artinya menghambakan, menghambakan diri atau berbakti.²⁵ Istilah ini menekankan kepada tindakan seseorang dalam melakukan sebuah tugas dan tanggung jawab. Dalam bahasa Yunani istilah ini diterjemahkan dengan kata προθυμωσ (prothumos). Kata ini adalah kata benda deklinasi kedua akusatif tunggal yang berarti dengan rela.²⁶ Dengan menganalisa kata pengabdian maka dapat dipahami bahwa maksud Petrus dalam menasehati para hamba Tuhan di Asia Kecil agar melayani dengan rela hati, menghambakan diri. Dengan kata lain, pelayanan yang Petrus maksudkan dalam konteks 1 Petrus 5:2b adalah melayani dengan segenap hati. Seluruh totalitas hidup diarahkan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan.

Petrus menginginkan agar pelayanan yang dilakukan adalah dengan tulus. Jangan didasari dengan motifasi untuk mencari keuntungan. Istilah "mencari keuntungan" dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata αίσχροκερδώς (aiskrokedos). Kata

²⁴ rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." 172

²⁵ W J S. Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 1285

²⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

ini adalah kata benda, nominatif maskulin tunggal yang berarti sikap serakah yang memalukan.²⁷ Istilah serakah yang dimaksudkan dalam konteks ini bukan hanya berbicara mengenai keuangan saja tetapi serakah dalam berbagai aspek. Apabila menganalisis kata ini maknanya adalah serakah dengan milik kepunyaan orang lain. Jikalau kata ini dipahami dalam konteks 1Petrus 5:2b maka maksud kata ini adalah larangan Petrus kepada para hamba Tuhan agar dalam melayani mereka jangan bersikap serakah. Melayani dengan motivasi menginginkan kepunyaan orang lain untuk memuaskan diri sendiri. Tetapi melayani dengan penuh pengabdian.

Lalu pertanyaannya adalah kalau begitu bagaimana dengan kehidupan hamba Tuhan, darimana dia harus mendapatkan makanan. Jawabannya adalah penekanan Petrus dalam konteks ini bukan meniadakan apa yang menjadi hak dari para hamba Tuhan tetapi yang dilarang oleh Petrus adalah bersikap serakah. Tidak selalu puas dengan apa yang dimiliki tetapi terus menerus menginginkan milik orang lain. Ini adalah sikap keserakahan yang dilarang oleh Petrus. Itulah sebabnya dalam konteks 1Petrus 5:2b istilah mencari keuntungan diri sendiri dengan kata *aisksrokedos* artinya sikap serakah yang memalukan. Istilah ini menunjukkan bahwa tindakan melayani dengan motifasi mencari keuntungan diri sendiri adalah sikap yang sangat memalukan.

Pelayanan yang dilakukan harus dengan hati yang tulus. Joni Gultom dalam tulisannya mengungkapkan bahwa, hamba Tuhan bukan saja memiliki hati seorang hamba yang rela melayani dengan sungguh sungguh. Teladan Yesus menjadi tolak ukur pelayanan yang alkitabiah sampai hari ini. Hati yang sungguh sungguh rindu untuk membawa jiwa dalam pertobatan yang sejati dan mengalami kehidupan yang damai dan tentram di tengah-tengah carut marut kehidupan duniawi. Namun Yesus memberikan Roh KudusNya kepada setiap hamba Tuhan dengan maksud yang lebih dari itu. Yesus naik ke Surga, Dia merindukan setiap anak-anakNya untuk melayani jiwa-jiwa dengan lebih baik lagi dari waktu ke waktu.²⁸ Pelayanan yang dilakukan harus berpusat pada Kristus. Artinya Kristus menjadi teladan yang hidup bagi para hamba Tuhan dalam melakukan.

Jikalau perspektif pelayanan yang dibangun atas dasar Kristus yang menjadi teladan maka pelayanan yang dilakukan adalah membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan bukan untuk mencari keuntungan secara pribadi. Tetapi sebaliknya jikalau pelayanan yang dilakukan motivasi dasarnya adalah untuk mencari keuntungan atau pelayanan dijadikan sebagai ladang bisnis maka pasti pelayanan yang dilakukan adalah untuk mencari keuntungan. Hal inilah yang diwaspadai oleh Petrus dalam nasehatnya kepada

²⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1242

²⁸ Joni Gultom, 'Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin', OSF Preprint, 5.1 (2020), 28
<<https://osf.io/z2my5/>>.

penatua di Asia Kecil bahwa menggembalakan dengan pengabdian bukan untuk mencari keuntungan.

Prinsip ini tidak mudah untuk diterapkan oleh seorang hamba Tuhan dalam melayani tetapi inilah prinsip dasar Alkitab yang menjadi fondasi dasar dalam melayani. Sehingga mau tidak mau seorang hamba Tuhan harus menjadikan Firman Tuhan ini menjadi pola dasar dalam melayani. Menjadikan Kristus gembala agung sebagai teladan yang hidup untuk melayani. Kristus dalam pelayanan-Nya Ia tidak mencari keuntungan untuk diri-Nya sendiri tetapi mengorbankan diri-Nya untuk kepentingan manusia. Teladan inilah yang Petrus tekankan agar para hamba Tuhan di Asia Kecil melayani dengan penuh pengabdian sama halnya dengan Kristus.

d. Menjadi Teladan (1Ptr 5:3)

Salah satu prinsip yang Petrus tekankan agar dilakukan oleh para penatua di Asia Kecil adalah menjadi teladan. Kata teladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.²⁹ Istilah ini merujuk pada sikap atau tindakan seseorang yang patut dicontohi. Sedangkan kata teladan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata τυπος (tuπος). Kata ini adalah kata benda, deklinasi kedua, nominatif maskulin tunggal artinya contoh atau gambaran.³⁰ Dengan demikian dalam memahami konteks 1Petrus 5:3 Petrus menekankan kepada para penatua untuk menjadi contoh, atau gambaran yang dapat ditiru oleh jemaat-jemaat di Asia Kecil. Demikian halnya dengan seorang hamba Tuhan hendaknya menjadi teladan dalam melayani.

Menjadi teladan dalam bagian ini tentunya dalam hal sikap atau tindakan yang dapat dilihat oleh orang lain. Sikap yang dimaksudkan dalam bagian ini meliputi seluruh aspek kehidupan. Dalam hal berbicara, berpikir, bertindak harus menjadi tolak ukur yang baik untuk diikuti oleh jemaat-jemaat. Para hamba Tuhan diharapkan agar mereka menjadi publik figur dalam kehidupan bersama. Memberikan contoh-contoh yang baik yang bernilai kekal bagi jemaat-jemaat. Tentunya ini bukanlah sebuah perkara yang mudah yang harus dilakukan oleh para penatua tetapi ini adalah prinsip yang perlu untuk dilakukan oleh para hamba Tuhan.

Paulus juga dalam menasehati Timotius yang melayani jemaat di Efesus agar menjadi teladan dalam hal kasih, kesucian, kekudusan, perkataan dan tindakan (1Tim 4:12). Prinsip inilah yang harus dihidupi oleh seorang hamba Tuhan sebagai nilai kekal yang dapat diteldani oleh jemaat-jemaat. Sekalipun seorang hamba Tuhan adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari kesalahan-kesalahan akan tetapi nilai-nilai

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 1245

³⁰ Hasan Sutanto, *Alkitab Perjanjian Baru Interlinear* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

inilah yang harus digumuli dan dilakukan oleh seorang hamba Tuhan dalam mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

Sebelum menyampaikan tentang hamba Tuhan harus menjadi teladan Petrus mengawali pernyataannya dengan sebuah larangan “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka” istilah penting untuk dianalisa tidak memerintah mereka dalam konteks ini maksudnya apa. P.H.R Van Houwelingen mengungkapkan bahwa maksud frase ini adalah Petrus melarang para hamba Tuhan untuk tidak memiliki keinginan yang kuat untuk memerintah. Kecenderungan untuk berkuasa jangan dilakukan oleh para gembala sebab Petrus menjelaskan bahwa pada dasarnya prinsip mereka berbeda dengan para penguasa.³¹ Dengan menganalisis pernyataan ini dapat dipahami bahwa maksud dari Van Houwelingen adalah tindakan otoriter oleh seorang hamba Tuhan dilarang oleh Petrus. Dalam bahasa Yunani frase “jangan kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu” dengan istilah κατακυριεω (katakurieuo). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang memerintah atau menggagahi.³² Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah kata memerintah adalah memerintah dengan otoritas atau memaksa orang lain agar mengikuti apa yang diinginkan.

Oleh karena itu dalam mengamati konteks 1Petrus 5:3, larangan ini Petrus ajarkan kepada para penatua agar dalam melayani jangan bertindak dengan otoriter, memaksakan kehendak mereka untuk diikuti oleh jemaat-jemaat tetapi sebaliknya mereka harus menjadi teladan. Memberikan contoh dalam hal sikap mereka sehingga melalui teladan yang diberikan jemaat-jemaat mencontohi itu dan menghidupinya. Dalam hal ini tuntutan seorang hamba Tuhan yang diinginkan oleh Petrus sangat besar. Para hamba Tuhan diharapkan menjadi teladan yang baik bukan menjadi pemimpin yang otoriter. Tetapi menunjukkan nilai-nilai yang positif sehingga melalui contoh-contoh itu jemaat menjadikannya sebagai model untuk dilakukan.

Calvin Sholla Rupa dalam tulisannya mengungkapkan bahwa, Dalam 1Petrus 5:3 “Hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” Ada perbedaan antara kediktatoran dan kepemimpinan. Seorang hamba Tuhan tidak dapat mengemudikan domba-domba, melainkan harus berjalan di depan mereka dan memimpin mereka. Jemaat memerlukan pemimpin yang melayani dan para pelayan yang memimpin. Ungkapan “mereka yang dipercayakan kepadamu” menunjukkan bahwa para penatua hanyalah alat di tangan Tuhan sehingga penatua sidang bukanlah pemilik jemaat yang ia

³¹ P.H.R. Van Houwelingen, *Surat 1Petrus*, ed. Henk Venema, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018). 307

³² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 1245

gembalakan karena yang empunya jemaat itu adalah Sang Gembala Agung.³³ Sehingga pelayanan yang dilakukan oleh para hamba Tuhan bukan untuk memerintah tetapi untuk melayani. hamba Tuhan menjadi model yang mendahului jemaat dalam bertindak sehingga melalui prinsip yang dibangun oleh gembala jemaat bisa menghidupinya. Apabila kita menganalogikan pada kontek pemeliharaan domba di Timur Tengah, seorang gembala bukan berjalan dari belakang untuk mendorong domba berjalan akan tetapi gembala di depan yang menjadi panutan bagi domba-domba untuk mengikutinya. Maka prinsip inipun yang dituntut oleh Petrus untuk dilakukan oleh para hamba Tuhan sebagai wakil Allah yang memimpin umat-Nya.

Faktor-faktor yang memengaruhi Komitmen Pelayanan

Adapun beberapa faktor yang menjadi indikator utama yang mempengaruhi komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan antara lain, diuraikan sebagai berikut:

a. Siap Sedia Melaksanakan Tugas

Salah satu indikator yang dapat diukur tentang komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan adalah siap sedia dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Manase Gulo memberikan contoh hamba yang siap sedia dalam melakukan tugasnya adalah seperti perumpamaan Yesus tentang seorang yang diberikan lima talenta dan pergi menjalankan lalu mendapatkan laba lima talenta. Hamba yang menerima lima talenta menunjukkan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam mengemban tugasnya. Ia bersedia untuk melakukan tugasnya dan memperoleh keuntungan dalam pelayanan yang diembannya.³⁴ Pernyataan ini memberikan sebuah paradigma dalam memahami konteks pelayanan, kesetiaan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan sebagai indikator untuk membuktikan komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan. Jikalau pelayanan yang dilakukan tidak ada kesetiaan di dalamnya maka sama halnya dengan pelayanan seorang hamba yang hanya menerima satu talenta. Setelah menerima talentanya ia dengan segera pergi dan menyembunyikan talenta tersebut dengan menuduh tuannya memberikan uang haram (Mat. 25:14-30).

Hal lain yang dijelaskan dalam Alkitab mengenai sikap siap sedia dalam melayani disampaikan oleh Paulus kepada Timotius muda. Konteks penyampaian Paulus kepada Timotius ini sebagai sebuah motivasi dari Paulus agar Timotius muda dapat memenuhi tugas panggilannya. Kata “siap sedialah” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata εφιστημι ephistemi artinya berdiri dan siap menyerbu atau menyerang.³⁵ Kata ini

³³ Calvin Sholla Rupa, *Ciri Khas Seorang Gembala Menurut Prespektif 1 Petrus, 5 : 1 - 4*, (Jakarta: Jurnal STT Jaffray, 2016). 170

³⁴ Gulo, “Hamba Yang Baik Dan Setia.” 65-67

³⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*, ed. Lembaga Alkitab Indonesia, 4th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 240

menunjukkan bahwa kata siap sedia adalah sebuah tindakan yang aktif dan selalu siap untuk melakukannya. Dalam kondisi apapun selalu bersedia untuk mengemban tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan. Dalam konteks ini Timotius muda diminta sebagai seorang gembala hendak bersiap sedia untuk memberitakan Firman Tuhan baik atau tidak baik waktunya. Ia harus menjadi teladan bagi jemaat-jemaat di Efesus dalam melayani. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan adalah dari kesediaannya untuk siap sedia dalam melayani.³⁶ Apapun pelayanan yang diembannya, ia tetap setia untuk melayani. Dalam konteks masa kini, konsep demikian masih sangat relevan penerapannya. Setiap hamba Tuhan akan dijadwalkan untuk melayani. Oleh karena itu, hamba Tuhan yang berkomitmen untuk melayani bisa diukur berdasarkan kesediaan untuk melayani sesuai dengan jadwal. Namun hal ini bisa memperkecil konsep siap sedia dalam melayani. Konsep siap sedia lebih tepat di tempatkan pada pelayanan yang datang secara tiba-tiba, misalnya ditempatkan untuk melayani di pedesaan, pelayanan untuk kematian, pelayanan konseling, dan pelayanan penggembalaan lainnya. Hal ini menuntut seorang hamba Tuhan untuk siap sedia dalam mengemban tugasnya.

b. Relu Berkorban

Kata rela berkorban merupakan istilah yang tidak asing dalam lingkungan masyarakat. Kata rela berkorban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan, dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati.³⁷ Apabila istilah ini dipahami dalam konteks kerja maka makna istilah ini adalah melakukan tugas dengan rela hati tanpa adanya paksaan. Dalam kaitannya dengan komitmen pelayanan berarti melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan dengan rela hati. Rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, perasaan bahkan harta. Beberapa hal tersebut menjadi tolak ukur untuk membuktikan sejauh mana komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan. Jikalau dalam beberapa indikator tersebut tidak dapat tercapai dalam pelayanan yang dilakukan maka besar kemungkinan kesimpulan yang bisa diambil adalah pelayanan yang dilakukan hanyalah sebuah rutinitas.

Salah satu contoh mengenai melayani dengan rela berkorban diucapkan oleh Petrus kepada para gembala di Asia Kecil. Petrus dalam suratnya kepada para penatua, ia menasehati mereka agar menggembalakan dengan sukarela. Kata sukarela yang dipakai dalam 1Petrus 5:2a diterjemahkan dengan kata *εκουσιος* *hekousios*, artinya rela hati.³⁸ Melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan dengan rela hati bukan karena paksaan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diinginkan oleh Petrus

³⁶ Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." 35

³⁷ "Kamus Besar Bahasa Indonesia." 1986

³⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.1242

untuk dilakukan oleh para penatua yang ada di Asia Kecil adalah melayani dengan rela hati atau kemauan sendiri. Pola ini Petrus tekankan sebagai prinsip dasar dalam pelayanan bagi jemaat.

Salah satu esensi pelayanan ini, dipraktikkan oleh Yesus. Prinsip pelayanan-Nya adalah rela berkorban. Salah satu bukti untuk melihat pengorbanan Yesus adalah memberikan diri-Nya menjadi tebusan bagi manusia. Hal ini menjadi indikator yang penting untuk mengalisis sejauh mana komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan. Rela menyediakan waktunya, pikiran, perasaan, tenaga untuk pelayanan yang dilakukan.

c. Tidak Membeda-bedakan Pelayanan

Salah satu esensi pelayanan yang harus dilakukan oleh seorang hamba Tuhan adalah tidak membeda-bedakan pelayanan. Istilah tidak membeda-bedakan dalam konteks ini adalah tidak memilih tempat pelayanan, tidak memilih pelayanan apa yang harus dilakukan, tidak melihat dari segi ekonomi namun mendedikasikan dirinya penuh untuk melakukan pelayanan tersebut. Salah satu bukti pelayanan ini dilakukan oleh Yesus. Pelayanannya disebut sebagai misi inklusif yaitu melayani kaum marjinal yang tidak terpendang dan tersisihkan dalam lingkungan masyarakat. Yang buta, tuli, bisu dan para pemungut cukai menjadi orientasi pelayanan-Nya.³⁹ Konsep pelayanan Yesus tersebut memberikan sebuah wawasan bahwa salah satu indikator untuk mengukur komitmen pelayanan seorang hamba Tuhan adalah setia melayani dan tidak membeda-bedakan tempat pelayanan.

Landasan Teologis Komitmen Pelayanan

Salah satu alasan teologis untuk komitmen pelayanan adalah meneladani pelayanan Yesus. selama pelayanan-Nya di bumi ia dengan setia dan berkomitmen untuk menjalankan tugas-Nya sampai tuntas dengan jalan mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib. Itulah sebabnya Paulus dengan tegas memberikan nasihat kepada jemaat-jemaat yang ada di Tesalonika agar mereka setia dalam tugas dan tanggung jawabnya karena Allah yang memanggil mereka adalah setia (1Tim. 2:4). Itulah sebabnya, landasan dasar teologis untuk komitmen pelayanan harus dibangun atas dasar kesetiaan Allah yang menjadi panutan bagi manusia. Pelayanan yang dilakukan Yesus tuntas atau tetelestai.⁴⁰ Maka berdasarkan hal ini, pelayanan seorang hamba Tuhan hendaknya melayani dengan penuh pengabdian, setia dan tetap berkomitmen

³⁹ Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini."

⁴⁰ Rita and Vinus Zai, "Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23-25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru Pak Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa SD," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 264-284, <https://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/47>.

sampai akhir hidupnya. Masa Pelayanan Tuhan Yesus di dalam dunia sangat singkat, yaitu sekitar tiga setengah tahun, tetapi dampaknya sangat luar biasa mempengaruhi hidup seluruh umat manusia di sepanjang sejarah. Di dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus disebut sebagai Tuhan dan guru tidak hanya oleh murid-murid-Nya, tetapi juga oleh musuh-musuh-Nya. Tuhan Yesus bukan seorang guru biasa, Ia adalah guru Agung karena Ia tidak hanya mengajar melalui perkataan saja, tetapi Ia melakukan apa yang dikatakan-Nya untuk menjadi teladan bagi murid-murid-Nya. Hal ini sangat menarik untuk diketahui oleh para hamba Tuhan agar dapat melayani orang-orang yang Tuhan percayakan dengan prinsip yang benar sehingga tepat sasaran dan efektif.⁴¹ Pelayanan Tuhan Yesus merupakan pelayanan holistik yang dimulai oleh Allah, berdasarkan kasih Allah kepada manusia dan disertai oleh kuasa Allah untuk memberikan keselamatan kepada manusia seutuhnya. Selain itu pelayanan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada setiap orang yang diberikan karunia khusus misalnya sebagai pengajar. Nabi, rasul, gembala dan pemberita-pemberita Injil untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan untuk melayani anggota tubuh Kristus (Ef. 4:11-12). Itulah sebabnya, esensi dari pelayanan adalah tugas dari Tuhan, sehingga penting bagi seorang hamba Tuhan untuk berkomitmen dalam mengemban tugas tersebut.⁴² Jikalau Allah yang memilih untuk melayani tidak ada alasan untuk menolak pelayanan tersebut. Segala orientasi kehidupan seorang hamba Tuhan harusnya diberikan seutuhnya untuk melayani Tuhan. Sebab karunia itu diberikan secara cuma-cuma maka penting untuk membangun anggota tubuh Kristus sebagai bagian yang utama dari esensi pelayanan.

Kesimpulan

Seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditentukan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan berdampak signifikan dalam pelayanannya. Perubahan perilaku merupakan buah dari ketaatan melakukan Firman Tuhan. Buah yang dihasilkan dari seorang hamba Tuhan yang dewasa rohani misalnya: setia melayani. Salah satu indikator yang menentukan kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan adalah melalui pelayanan yang diembannya. Rick Warren mengungkapkan bahwa, seorang pelayan Tuhan yang sejati harus siap untuk melayani. Seorang pelayan Tuhan haruslah seperti seorang prajurit yang siap kapanpun ketika dipanggil untuk melayani. Dan jikalau sudah melayani ia harus setia sampai selamanya. Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada

⁴¹ Paulus Baskoro Kuntoro, "Kajian Teologi Markus 10:45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Ritoneria* 2, no. 1 (2022): 12-25, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/31>.

⁴² Rita and Vinus Zai, "Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23-25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru PAK Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa SD."

komandannya (2Tim.2:4). Selain setia melayani komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan akan terlihat melalui kerelaan untuk berkorban dalam pelayanan yang diembannya.

Referensi

- Angka, Junarti. "POLA HIDUP GAYA MEWAH TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI PELAYANAN PENDETA." *Prociding*. Last modified 2020. Accessed September 24, 2022. <https://osf.io/qpg68>.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Edited by Rika Uli Napitupulu. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Calvin Sholla Rupa. *Ciri Khas Seorang Gembala Menurut Prespektif 1 Petrus, 5 : 1 - 4*. Jakarta: Jurnal STT Jaffray, 2016.
- Gulo, Manase. "Hamba Yang Baik Dan Setia." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, edited by Tony Salurante Adi Putra, Malik Bambang, 67. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Gultom, Joni. "GEMBALA: ANTARA SEORANG PELAYAN DAN PEMIMPIN." *OSF Preprint* 5, no. 1 (2020): 28. <https://osf.io/z2my5/>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasan Sutanto. *Alkitab Perjanjian Baru Interlinear*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Houwelingen, P.H.R. Van. *Surat 1Petrus*. Edited by Henk Venema. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Kuntoro, Paulus Baskoro. "KAJIAN TEOLOGI MARKUS 10:45 TERHADAP PRINSIP PELAYANAN YESUS KRISTUS DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN GEREJA MASA KINI." *Ritoner* 2, no. 1 (2022): 12-25. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/31>.
- Laia, Kejar Hidup. "Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mudur Dari Pelayanan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (September 22, 2020): 40-60. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/78>.
- M.Th, Rita, and Vinus Zai M.Th. "KAJIAN TEOLOGIS PELAYANAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MATIUS 4:23-25 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN GURU PAK DALAM MEMBERITAKAN INJIL KEPADA SISWA SD." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 264-284. <https://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/47>.
- Poerdaminta, W J S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

- Rumahorbo, Herlince. "KETELADANAN TANGGUNG JAWAB YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.
- Rupa, Calvin Sholla. "CIRI KHAS SEORANG GEMBALA BERDASARKAN PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 3.
https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198/pdf_150.
- Rupan, Calvin Sholla. *Ciri Khas Seoran Gembala Menurut Prespektif 1 Petrus 5: 1-4*. Vol 16. Jakarta: Jurnal STT Jaffray, 2016.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2, 2020): 1–26.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/55>.
- Siadari, Coki. "Pengertian Komitmen Menurut Para Ahli." *KUMPULAN PENGERTIAN*. Last modified 2016. Accessed September 14, 2022.
<https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-komitmen-menurut-para-ahli.html>.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK), Jilid 1&2*. Edited by Lembaga Alkitab Indonesia. 4th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116/109.
- Talan, Yesri Esau. *PENGGEMBALAAN Sebuah Pendekatan Kontekstual-Praktis Bagi Jemaat Berdasarkan Surat I Petrus*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- . *Pertumbuhan Rohani*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. 1st ed. USA: Grand Rapids, 2002.
- "American English Dictionary." *Cambridge Dictionary*. Last modified 2020. Accessed September 14, 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/essential-american-english/commitment>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Kamus Versi Online/Daring*. Last modified 2019.
<https://kbbi.web.id/sukarela>.